



**JPPMI: Jurnal Produk Pengabdian Masyarakat Indonesia**  
**Vol. 2, No. 4, April 2026 Hal 304 – 316**  
**ISSN 3030-8313 (online)**

**IMPLEMENTASI APLIKASI SIGITA BERBASIS ANDROID DALAM  
MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL TENAGA KESEHATAN  
DI PUSKESMAS GARUM KABUPATEN BLITAR**

**IMPLEMENTATION OF ANDROID-BASED SIGITA APPLICATION IN  
IMPROVING DIGITAL LITERACY OF HEALTH WORKERS AT GARUM  
COMMUNITY HEALTH CENTER, BLITAR REGENCY**

I Komang Suwita<sup>1</sup>, Bastianus Doddy Riyadi<sup>2</sup>,

<sup>1-2</sup>Prodi D-III Gizi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang

[i\\_komang@poltekkes-malang.ac.id](mailto:i_komang@poltekkes-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [B.doddyriyadi@gmail.com](mailto:B.doddyriyadi@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrack**

Rendahnya literasi digital tenaga kesehatan dalam memanfaatkan teknologi informasi dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi layanan kesehatan di era transformasi digital. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan aplikasi SIGITA (Sistem Informasi Gizi dan Terapi) berbasis Android dalam meningkatkan literasi digital tenaga kesehatan di Puskesmas Garum, Kabupaten Blitar. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan intensif, pendampingan teknis, dan evaluasi pre-test dan post-test. Responden kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri dari tiga kelompok usia, yaitu 10 orang dewasa, 10 orang lansia, dan 10 orang remaja yang merupakan tenaga kesehatan di puskesmas tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi digital pada seluruh kelompok responden, dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 35.6% (dari 54.2 menjadi 73.5). Kelompok remaja menunjukkan peningkatan tertinggi (42%), diikuti dewasa (38%), dan lansia (27%). Implementasi Aplikasi SIGITA terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan penggunaan teknologi kesehatan, serta efisiensi pencatatan dan pelaporan gizi terapi. Kegiatan ini merekomendasikan pengembangan aplikasi serupa pada puskesmas lain serta pendampingan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan lansia untuk mengoptimalkan adaptasi teknologi.

**Kata kunci:** Aplikasi SIGITA, literasi digital, tenaga kesehatan, Android, Puskesmas Garum

**Abstract**

*The low digital literacy of healthcare workers in utilizing information technology can hinder the optimization of health services in the era of digital transformation. This community service activity aims to implement the Android-based SIGITA (Nutrition and Therapy Information System) application in improving the digital literacy of healthcare workers at the Garum Primary Health Center, Blitar Regency. The implementation method included intensive training, technical assistance, and pre-test and post-test evaluations. The respondents consisted of 30 healthcare workers, divided into three age groups: 10 adults, 10 elderly, and 10 adolescents. The results showed an improvement in digital literacy across all respondent groups, with an average score increase of 35.6% (from 54.2 to 73.5). The adolescent group showed the highest improvement (42%), followed by adults (38%), and the elderly (27%). The implementation of the SIGITA application proved effective in enhancing understanding, skills in using health technology, and the efficiency*

Copyright © 2026, JPPMI: Jurnal Produk Pengabdian Masyarakat Indonesia.

304

<https://www.jurnalteknologikoseptualdesign.my.id/index.php/jppmi/index>

DOI: <https://doi.org/10.810028/jppmi.v1i1>

*of nutritional therapy recording and reporting. This activity recommends the development of similar applications in other primary health centers, as well as ongoing assistance for elderly healthcare workers to optimize technology adaptation.*

**Keywords:** *SIGITA application, digital literacy, healthcare workers, Android, Garum Primary Health Center*

## **PENDAHULUAN**

Transformasi digital dalam sistem kesehatan menjadi salah satu agenda prioritas pembangunan nasional Indonesia menuju tercapainya Universal Health Coverage (UHC) yang berkualitas dan berkeadilan. Era Revolusi Industri 4.0 dan percepatan digitalisasi pasca pandemi COVID-19 telah mengubah secara fundamental bagaimana layanan kesehatan primer diberikan, dikelola, dan dievaluasi. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai garda terdepan layanan kesehatan primer dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan paradigma ini. Digitalisasi layanan kesehatan dianggap sebagai solusi strategis, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya tenaga kesehatan, dalam menguasai literasi digital (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pandemi COVID-19 telah menjadi katalis yang mempercepat kebutuhan

akan sistem kesehatan digital, di mana pembatasan sosial dan physical distancing memaksa penyedia layanan kesehatan untuk beralih ke platform digital. Situasi ini mengungkapkan kesenjangan digital yang signifikan di kalangan tenaga kesehatan, terutama di tingkat fasilitas kesehatan primer (Wahab, Apriana, & Likusman, 2025).

Literasi digital tenaga kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi digital secara efektif dan bijak dalam konteks pelayanan kesehatan (Zefan Adiputra Golo, 2023). Kompetensi ini mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi kesehatan, kemampuan menjaga keamanan dan privasi data pasien, pemanfaatan sistem informasi kesehatan terintegrasi untuk pencatatan data pasien yang akurat dan real-time, serta kemampuan analisis data sederhana untuk mendukung pengambilan keputusan

berbasis bukti (Zefan Adiputra Golo, 2023). Di Indonesia, tantangan literasi digital tenaga kesehatan masih cukup kompleks. Studi yang dilakukan di Rumah Sakit Nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi digital tenaga kesehatan berada pada dimensi dua dengan tingkat kemahiran 8 berdasarkan standar Digicomp 2.1, yang mengindikasikan bahwa meskipun tenaga kesehatan memiliki kemampuan dasar penggunaan teknologi, masih diperlukan peningkatan kompetensi yang signifikan untuk mencapai tingkat literasi digital yang optimal dalam konteks layanan kesehatan profesional (Zefan Adiputra Golo, 2023). Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa faktor demografis seperti usia produktif, jenis kelamin perempuan, pendidikan sarjana, dan profesi keperawatan berkorelasi dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi (Zefan Adiputra Golo, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan dengan karakteristik berbeda—termasuk kelompok dewasa, lansia, dan remaja—mungkin memiliki tingkat literasi digital yang bervariasi dan

memerlukan pendekatan intervensi yang berbeda. Dalam konteks gizi dan terapi medis, digitalisasi menawarkan potensi peningkatan efisiensi dan akurasi yang sangat besar. Studi eksperimental yang membandingkan metode manual dengan aplikasi Nutrihas-Pro untuk perencanaan makan pasien di Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk perencanaan makan hingga 60-70% (dari rata-rata 297,5 detik menjadi 89,5 detik) tanpa mengorbankan akurasi perhitungan kebutuhan energi pasien ( $p=0,096$  untuk perbedaan akurasi) (Musnady, Taslim, Syauki, Aminuddin, Bukhari, & Ashari, 2025). Temuan ini memiliki implikasi penting bagi layanan gizi di Puskesmas, di mana tenaga kesehatan seringkali bekerja dengan beban kerja tinggi dan waktu yang terbatas. Pengurangan waktu administratif melalui digitalisasi memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk interaksi langsung dengan pasien dan peningkatan kualitas pelayanan. Lebih lanjut, aplikasi

berbasis Android yang dirancang khusus untuk tenaga kesehatan seperti Gizi (Generasi Indonesia Zero Stunting & Wasting) telah mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi risiko stunting dan wasting pada anak, memberikan rekomendasi terapi yang dipersonalisasi melalui chatbot AI, serta menyediakan artikel edukasi kesehatan yang dapat diakses bahkan dalam kondisi offline, sehingga sangat bermanfaat untuk daerah dengan konektivitas internet yang terbatas (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah meluncurkan berbagai inisiatif digital untuk mendukung transformasi kesehatan primer. Salah satu yang paling signifikan adalah peluncuran aplikasi Sehat Indonesiaku (ASIK) pada Mei 2022, yang merupakan aplikasi pertama untuk tenaga kesehatan dalam merekam data layanan luar gedung di Puskesmas. ASIK awalnya dikembangkan untuk mendukung Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) dan telah diperluas untuk merekam imunisasi rutin, deteksi dini penyakit tidak menular

(PTM), dan data Posyandu (OECD Observatory of Public Sector Innovation, 2024). Keberhasilan implementasi ASIK cukup mengesankan: pada tahun 2023, lebih dari 10.000 Puskesmas (98,5%) telah menggunakan aplikasi ini, berhasil mengintegrasikan sistem pencatatan dari tingkat regional hingga nasional, dan mencatat lebih dari 399 juta data imunisasi, skrining PTM, serta data penimbangan balita (OECD Observatory of Public Sector Innovation, 2024). ASIK juga telah mengintegrasikan fitur chatbot WhatsApp untuk pencatatan data Posyandu, yang secara otomatis menampilkan hasil pengukuran dan edukasi langsung ke ponsel setiap orang tua mengenai status pertumbuhan dan perkembangan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas secara umum responsif terhadap adopsi teknologi, meskipun tingkat kepatuhan dalam input data masih menjadi tantangan (OECD Observatory of Public Sector Innovation, 2024). Namun, meskipun berbagai aplikasi kesehatan nasional seperti ASIK dan SATUSEHAT telah

tersedia, masih terdapat kesenjangan dalam ketersediaan aplikasi yang secara khusus menangani manajemen gizi dan terapi di tingkat Puskesmas. Aplikasi SIGITA (Sistem Informasi Gizi dan Terapi) dikembangkan untuk mengisi kekosongan ini dengan menyediakan platform berbasis Android yang terintegrasi yang mendukung tenaga kesehatan dalam melakukan pencatatan, pemantauan, dan evaluasi intervensi gizi secara digital. Aplikasi ini dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna (user-friendly) teknologi dengan mempertimbangkan bahwa tidak semua tenaga kesehatan memiliki tingkat literasi digital yang sama (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi aplikasi kesehatan digital sangat bergantung pada faktor kemudahan penggunaan (ease of use) dan dukungan teknis yang berkelanjutan (Wahab, Apriana, & Likusman, 2025). Kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan platform kesehatan digital telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan terhadap manfaat dan cara penggunaan layanan berbasis

teknologi, serta meningkatkan antusiasme dalam memanfaatkan platform digital sebagai alternatif layanan (Wahab, Apriana, & Likusman, 2025).

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi aplikasi kesehatan digital di Puskesmas tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosiokultural. Kesenjangan digital antar generasi (digital divide) menjadi salah satu hambatan signifikan, di mana tenaga kesehatan dari kelompok lansia mungkin mengalami kesulitan adaptasi yang lebih besar dibandingkan kelompok dewasa dan remaja yang tumbuh sebagai "digital natives" (Prensky, 2001, sebagaimana dikutip dalam Zefan Adiputra Golo, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa usia produktif dan generasi muda memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi (Zefan Adiputra Golo, 2023). Oleh karena itu, intervensi peningkatan literasi digital melalui implementasi aplikasi kesehatan perlu mempertimbangkan karakteristik demografis tenaga kesehatan, termasuk perbedaan kebutuhan dan gaya belajar antar kelompok usia. Program pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan

dengan tingkat kemampuan awal masing-masing kelompok menjadi faktor kunci keberhasilan adopsi teknologi. Puskesmas Garum yang terletak di Kabupaten Blitar dipilih sebagai lokasi implementasi Aplikasi SIGITA karena beberapa pertimbangan. Pertama, Puskesmas Garum melayani populasi yang cukup besar dengan beragam karakteristik sosiodemografis, sehingga menjadi representasi yang baik untuk uji coba implementasi aplikasi. Kedua, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa proses pencatatan dan pelaporan data gizi dan terapi di Puskesmas Garum masih dominan dilakukan secara manual, yang rentan terhadap kesalahan human error, duplikasi data, serta inefisiensi waktu. Ketiga, tenaga kesehatan di Puskesmas Garum memiliki tingkat literasi digital yang bervariasi, dengan sebagian besar masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam penggunaan teknologi kesehatan digital. Kondisi ini menciptakan urgensi untuk melakukan intervensi yang terstruktur dan terukur. Keunikan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terletak pada informasi pendekatannya yang

mempertimbangkan level perbedaan karakteristik usia tenaga kesehatan. Dengan melibatkan 30 responden yang terdiri dari tiga kelompok usia secara seimbang—10 orang dewasa (26-45 tahun), 10 orang lansia (46-60 tahun), dan 10 orang remaja (17-25 tahun)—kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif peningkatan literasi digital antar kelompok usia setelah implementasi Aplikasi SIGITA. Pendekatan ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adopsi teknologi pada kelompok usia yang berbeda, sehingga dapat dirumuskan strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran. Pemahaman ini sangat relevan mengingat tenaga kesehatan di Indonesia terdiri dari berbagai generasi dengan latar belakang pengalaman teknologi yang sangat beragam. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan dari Aplikasi SIGITA berbasis Android dalam meningkatkan literasi digital tenaga kesehatan di Puskesmas Garum, Kabupaten Blitar. Kegiatan ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya digitalisasi layanan kesehatan primer di Indonesia, sekaligus menghasilkan model pendampingan peningkatan literasi digital informasi yang mempertimbangkan segi keragaman karakteristik usia tenaga kesehatan. Dengan demikian, implementasi Aplikasi SIGITA tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengembangan aplikasi, tetapi juga pada aspek kesiapan sumber daya manusia yang merupakan faktor penentu keberhasilan transformasi digital kesehatan sehingga menjadi berkelanjutan.

## **METODE**

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk pelatihan intensif yang dikombinasikan dengan pendampingan teknis berkelanjutan, menggunakan desain eksperimen kuasi dengan pendekatan one-group pre-test and post-test. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Garum, Kabupaten Blitar, dengan melibatkan 30 responden tenaga kesehatan yang terbagi secara seimbang menjadi tiga kelompok usia, yaitu 10 orang dewasa (26-45 tahun), 10 orang lansia (46-60 tahun), dan 10 orang remaja (17-25

tahun). Sebelum intervensi diberikan, seluruh responden mengikuti pre-test untuk mengukur tingkat literasi digital awal mereka. Intervensi utama berupa implementasi Aplikasi SIGITA berbasis Android yang disertai dengan pelatihan penggunaan aplikasi selama dua hari, meliputi materi pengenalan fitur, cara pencatatan data gizi dan terapi, serta simulasi kasus. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan teknis selama dua minggu melalui kunjungan lapangan dan bantuan jarak jauh (online) untuk memastikan tenaga kesehatan dapat mengadopsi aplikasi dengan baik, dengan pendekatan pendampingan yang disesuaikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok usia. Pada akhir kegiatan, seluruh responden kembali mengikuti post-test dengan instrumen yang sama untuk mengukur peningkatan literasi digital. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif komparatif untuk membandingkan peningkatan skor antar kelompok usia, serta menggunakan uji statistik paired t-test untuk mengetahui signifikansi efektivitas implementasi Aplikasi SIGITA secara keseluruhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa implementasi Aplikasi SIGITA berbasis Android berhasil meningkatkan literasi digital tenaga kesehatan di Puskesmas Garum, Kabupaten Blitar secara signifikan. Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test terhadap 30 responden yang terdiri dari 10 orang dewasa, 10 orang lansia, dan 10 orang remaja, diperoleh peningkatan skor rata-rata literasi digital sebesar 35,6%, yaitu dari 54,2 pada pre-test menjadi 73,5 pada post-test. Kelompok remaja (usia 17-25 tahun) menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 42%, diikuti oleh kelompok dewasa (usia 26-45 tahun) dengan peningkatan sebesar 38%, sedangkan kelompok lansia (usia 46-60 tahun) mengalami peningkatan sebesar 27%. Seluruh responden melaporkan kemudahan dalam mengoperasikan Aplikasi SIGITA setelah mendapatkan pelatihan intensif dan pendampingan teknis, dengan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu siklus pencatatan data gizi dan terapi berkurang dari 15 menit secara manual menjadi hanya 5 menit

menggunakan aplikasi. Kelompok remaja dan dewasa mampu menguasai seluruh fitur aplikasi dalam waktu kurang dari dua hari, sementara kelompok lansia memerlukan pendampingan lebih intensif selama kurang lebih satu minggu hingga benar-benar mandiri dalam menggunakan aplikasi. Tingkat akurasi pencatatan data juga meningkat drastis, dari 78,5% pada metode manual menjadi 96,2% setelah menggunakan Aplikasi SIGITA, dengan penurunan signifikan pada kesalahan entri data dan duplikasi pencatatan. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa Aplikasi SIGITA sangat membantu dalam efisiensi kerja, kemudahan pelaporan, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pelayanan kesehatan. Dengan demikian, implementasi Aplikasi SIGITA terbukti efektif sebagai sarana peningkatan literasi digital tenaga kesehatan di Puskesmas Garum, terutama jika disertai dengan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik usia masing-masing tenaga kesehatan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa implementasi Aplikasi SIGITA berbasis Android memberikan peningkatan yang signifikan terhadap literasi digital tenaga kesehatan di Puskesmas Garum, Kabupaten Blitar. Peningkatan skor rata-rata dari 54,2 menjadi 73,5 (35,6%) mengindikasikan bahwa intervensi berupa pelatihan intensif, pendampingan teknis, dan penggunaan aplikasi berbasis Android secara langsung mampu menjembatani kesenjangan digital yang selama ini dialami oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan primer. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Zefan Adiputra Golo (2023) bahwa literasi digital tenaga kesehatan mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi digital dalam pelayanan kesehatan, dan kompetensi ini dapat ditingkatkan melalui intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan. Lebih lanjut, hasil ini juga memperkuat temuan Musnady, Taslim, Syauki, Aminuddin, Bukhari, dan Ashari (2025) yang menunjukkan bahwa digitalisasi dalam manajemen

gizi dan terapi mampu mengurangi waktu pengerjaan hingga 60-70%, dimana dalam kegiatan ini rata-rata waktu pencatatan data gizi dan terapi berhasil ditekan dari 15 menit menjadi hanya 5 menit per siklus, atau mengalami pengurangan waktu sebesar 66,7%. Efisiensi waktu ini sangat krusial mengingat tenaga kesehatan di Puskesmas seringkali menghadapi beban kerja yang tinggi, sehingga pengurangan waktu administratif memungkinkan mereka untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk interaksi langsung dengan pasien dan peningkatan mutu layanan. Peningkatan akurasi pencatatan data dari 78,5% menjadi 96,2% juga sejalan dengan temuan Musnady dkk. (2025) yang melaporkan tidak adanya perbedaan akurasi yang signifikan antara metode manual dan digital ( $p=0,096$ ), namun dalam kegiatan ini justru terjadi peningkatan akurasi yang bermakna karena Aplikasi SIGITA dilengkapi dengan mekanisme validasi otomatis dan pemeriksaan konsistensi data yang tidak tersedia dalam metode manual. Perbedaan peningkatan literasi digital antar kelompok usia dalam kegiatan ini memberikan

wawasan yang sangat penting bagi pengembangan bentuk strategi pendampingan di masa depan. Kelompok remaja (usia 17-25 tahun) yang mencapai peningkatan tertinggi sebesar 42% menunjukkan bahwa generasi yang tumbuh sebagai "digital natives" memiliki kemampuan adaptasi yang lebih cepat terhadap teknologi baru. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang diidentifikasi oleh Zefan Adiputra Golo (2023) bahwa usia produktif dan generasi muda memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi secara alami, sehingga intervensi yang diperlukan pun relatif lebih ringan. Kelompok dewasa (usia 26-45 tahun) dengan peningkatan 38% juga menunjukkan respons yang baik, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih matang, serta motivasi intrinsik untuk meningkatkan efisiensi kerja. Sementara itu, kelompok lansia (usia 46-60 tahun) yang hanya mencapai peningkatan 27% mengindikasikan adanya tantangan yang lebih besar dalam adopsi teknologi digital. Kelompok lansia memerlukan waktu pendampingan yang lebih lama (satu

minggu dibandingkan dua hari pada kelompok lainnya) dan pendekatan yang lebih personal, hal ini mencerminkan adanya hambatan psikologis seperti kecemasan terhadap teknologi (technology anxiety) serta keterbatasan pengalaman sebelumnya dalam menggunakan perangkat digital canggih. Tantangan pada kelompok lansia ini telah diprediksi dalam latar belakang bahwa kesenjangan digital antar generasi atau digital divide menjadi hambatan signifikan dalam implementasi sistem kesehatan digital di Indonesia (Zefan Adiputra Golo, 2023; Wahab, Apriana, & Likusman, 2025).

Keberhasilan implementasi Aplikasi SIGITA di Puskesmas Garum tidak terlepas dari strategi pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, yang merupakan faktor kunci yang juga ditekankan dalam keberhasilan adopsi aplikasi kesehatan digital nasional seperti Sehat Indonesiaku (ASIK). OECD Observatory of Public Sector Innovation (2024) melaporkan bahwa keberhasilan ASIK dalam menjangkau 98,5% Puskesmas di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh

kualitas aplikasi semata, tetapi juga oleh adanya dukungan teknis dan sosialisasi yang masif kepada tenaga kesehatan. Wahab, Apriana, dan Likusman (2025) juga menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan platform kesehatan digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan terhadap manfaat dan cara penggunaan layanan berbasis teknologi, serta meningkatkan antusiasme dalam memanfaatkan platform digital sebagai alternatif layanan. Dalam kegiatan ini, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa Aplikasi SIGITA sangat membantu efisiensi kerja dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan teknologi digital, yang merupakan indikator penting keberhasilan adopsi teknologi dari aspek psikologis dan behavioral. Kepercayaan diri yang meningkat ini penting karena akan mempengaruhi kesinambungan penggunaan aplikasi setelah kegiatan pengabdian masyarakat berakhir, serta berpotensi menular ke rekan sejawat lainnya di Puskesmas. Lebih lanjut, temuan bahwa seluruh kelompok usia, termasuk lansia, tetap

menunjukkan peningkatan literasi digital (meskipun lebih rendah) merupakan kabar baik bagi transformasi kesehatan digital di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kelompok usia yang sepenuhnya resisten terhadap teknologi digital, selama diberikan metode pendampingan yang tepat. Kementerian Kesehatan RI (2022) dalam buku panduan Aplikasi Sehat Indonesiaku (ASIK) juga menekankan pentingnya desain antarmuka yang ramah pengguna (user-friendly) untuk mengakomodasi tenaga kesehatan dengan berbagai tingkat kemampuan digital. Aplikasi SIGITA yang dirancang sesuai dengan bentuk mempertimbangkan kemudahan penggunaan tersebut terbukti mampu diadopsi oleh lansia meskipun dengan kurva belajar yang lebih panjang. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa dalam implementasi aplikasi kesehatan digital di Puskesmas yang memiliki komposisi tenaga kesehatan dengan rentang usia yang beragam, perlu disediakan pembagi tiga tingkatan pendampingan: (1) pendampingan minimal untuk kelompok remaja yang

hanya memerlukan orientasi singkat, (2) pendampingan standar untuk kelompok dewasa yang mencakup pelatihan reguler dan bantuan teknis terbatas, serta (3) pendampingan intensif untuk kelompok lansia yang meliputi pelatihan individual, sesi pengulangan, dan saluran bantuan yang mudah diakses kapan saja. Dengan strategi pendampingan yang terdiferensiasi ini, implementasi aplikasi kesehatan digital seperti SIGITA berpotensi untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan merata di seluruh lapisan tenaga kesehatan, tanpa meninggalkan kelompok lansia di belakang (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Wahab, Apriana, & Likusman, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membuktikan efektivitas Aplikasi SIGITA sebagai alat peningkatan literasi digital, tetapi juga menghasilkan model pendampingan berbasis diferensiasi usia yang dapat direplikasi di Puskesmas lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam transformasi digital layanan kesehatan primer.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah

dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Aplikasi SIGITA berbasis Android efektif dalam meningkatkan literasi digital tenaga kesehatan di Puskesmas Garum, Kabupaten Blitar, yang dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata literasi digital sebesar 35,6% dari 54,2 pada pre-test menjadi 73,5 pada post-test setelah diberikan intervensi berupa pelatihan intensif, pendampingan teknis, dan penggunaan langsung aplikasi. Aplikasi SIGITA terbukti mampu meningkatkan efisiensi kerja tenaga kesehatan dengan mengurangi waktu pencatatan data gizi dan terapi dari 15 menit menjadi hanya 5 menit per siklus atau setara dengan pengurangan sebesar 66,7%, serta meningkatkan akurasi pencatatan data dari 78,5% menjadi 96,2%. Kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi bahwa peningkatan literasi digital bervariasi antar kelompok usia, dimana kelompok remaja (usia 17-25 tahun) menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 42%, diikuti kelompok dewasa (usia 26-45 tahun) sebesar 38%, dan kelompok lansia (usia 46-60 tahun) sebesar 27%, yang

mengindikasikan perlunya bentuk pendekatan pendampingan yang berbeda untuk setiap kelompok usia. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa Aplikasi SIGITA sangat membantu dalam efisiensi kerja, kemudahan pelaporan, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pelayanan kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi Aplikasi SIGITA berbasis Android merupakan solusi yang tepat dan terukur dalam upaya meningkatkan literasi digital tenaga kesehatan di Puskesmas, dengan catatan bahwa pendampingan yang diberikan perlu disesuaikan dengan karakteristik usia masing-masing tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Zefan Adiputra Golo, 2023; Wahab, Apriana, & Likusman, 2025).

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Kementerian Kesehatan RI. (2021). \*Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024\*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*

*Kementerian Kesehatan RI. (2022). Buku Panduan Aplikasi Sehat Indonesiaku (ASIK) untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta:*

*Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.*

*Musnady, Taslim, N. A., Syauki, A. Y., Aminuddin, Bukhari, A., & Ashari, N. (2025). From manual to digital: Transforming hospital nutrition with Nutri-has-Pro application. *Nutrición Clínica y Dietética Hospitalaria*, 45(1), 89-96. <https://doi.org/10.12873/451musnady>*

*OECD Observatory of Public Sector Innovation. (2024). Sehat Indonesiaku (ASIK): Digitisation of individual health data record in primary care. Paris: OECD Publishing. <https://oecd-opsi.org/innovations/sehat-indonesiaku-asik/>*

*Wahab, B., Apriana, A., & Likusman. (2025). Sosialisasi dan pendampingan penggunaan website konsultasi kesehatan untuk meningkatkan kualitas layanan primer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Kesehatan*, 3(1), 45-52. <https://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH/article/view/2485>*

*Zefan Adiputra Golo. (2023). Literasi digital tenaga kesehatan dalam mendukung transformasi kesehatan di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 112-120.*